KONFLIK PADA PAGUYUBAN MIE AYAM YOGYAKARTA (PAMIYO)

CONFLICT ON CHICKEN NOODLE COMMUNITY (PAMIYO)

Oleh : Bella Megasari dan Nur Hidayah

Email : bella.loohan@gmail.com

ABSTRAK

Persaingan antara pemilik usaha pengrajin mie ayam di Yogyakarta semakin tinggi dan hal tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif serta berpengaruh pada bisnis para pengrajin mie. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik yang terjadi dalam paguyuban mie ayam Yogyakarta yang terjadi karena adanya perselisihan antar anggota. PAMIYO yang beranggotakan pengrajin mie pres atau bahan baku mie ayam, memiliki tujuan yang sama saat pembentukan awal paguyuban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan perolehan data primer dan sekunder. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada lima anggota aktif dan lima pengurus aktif paguyuban. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab konflik karena adanya keinginan anggota paguyuban untuk meningkatkan jumlah konsumen atau pelanggan dengan mematok harga jauh lebih rendah. Selain itu peran pengurus yang tidak sesuai yang diharapkan oleh para anggota, serta munculnya kelompok baru berdasarkan pemilihan bahan baku pembuatan mie basah. Dampak yang terjadi setelah konflik juga beragam, diantaranya untuk dampak positif yakni dapat memperbaiki fungsi serta struktur paguyuban menjadi lebih baik.

Kata kunci: PAMIYO, paguyuban dagang, konflik anggota paguyuban

ABSTRACT

Competition between chicken noodle craftsmen in Yogyakarta is increasingly high and this has positive and negative impacts and affects the business of noodle craftsmen. This study aims to describe the conflicts that occur in the Yogyakarta chicken noodle community that occurs because of disputes between members. PAMIYO which consists of press noodle producers or raw materials for chicken noodles, has the same purpose when the association formed. This research uses descriptive qualitative methods primary and secondary data acquisition. Informants were selected based on a purposive sampling technique with data collection techniques in the form of interviews and observations. Interviews were conducted with five active members and five active association members. The results of this study indicate that the cause of conflict in the PAMIYO community was the desire of members of the community to increase the number of consumers or customers by fixing prices much lower. In addition, the management's role was not as expected by the members, and the emergence of new groups based on the selection of raw materials for making wet noodles. Impacts that occur after the conflicts also vary, including positive impacts that can improve the function and structure of the community for the better.

Kata kunci: PAMIYO, Merchant community, conflict between members

A. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta atau dikenal juga dengan sebutan Jogja adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki daya tarik terhadap masyarakat untuk dikunjungi.. Beberapa daya tarik lain diantaranya adalah keberagaman budaya yang dimiliki, mulai dari seni tradisi hingga kuliner yang jumlahnya cukup banyak. Menurut Nisa Mutia Sari (2019), “Kuliner yang ada di Jogja ini didominasi dengan masakan Jawa dan identik dengan rasanya yang serba manis. Maka tak heran juga, kalau di Jogja punya banyak tempat wisata kuliner yang menjadi tujuan para wisatawan untuk memanjakan lidahnya.”

Dari makanan berat hingga makanan ringan atau camilan yang dimiliki hampir semuanya manis. Namun tidak menutup kemungkinan beberapa makanan yang memiliki cita rasa asin dan gurih bahkan pedas untuk bersaing dengan yang manis. Misalnya banyak ditemui di beberapa sudut kota Yogyakarta yang menjual ayam goreng, bakso, hingga mie ayam dan yang lainnya. Di antara banyaknya makanan tersebut yang paling sering ditemui di beberapa sudut kota dan tentunya dengan warna gerobak yang khas adalah mie ayam. Mie ayam digemari karena memiliki rasa yang enak dan merupakan makanan favorit dari semua kalangan,

ditambah lagi harganya yang terjangkau serta dapat dengan mudah kita jumpai di setiap sudut kota. Penjual tersebut banyak ditemui yang berjualan di pinggir jalan dengan membangun lapak atau bahkan mendorong gerobak. Mereka yang memakai gerobak lebih banyak berkeliling di beberapa tempat, atau tidak menetap di satu tempat saja. Dari anak-anak hingga orang tua sangat menyukai makanan ini, apalagi jika dikonsumsi dalam keadaan yang masih panas

Menurut Hanung Bayu Adji (2017) mengenai asal mula sejarah mie ayam, “mie ayam merupakan makanan yang berasal dari Cina Selatan. Setelah gerakan besar imigrasi orang-orang Arab dan Cina pada 1870 ke Jawa karena politik keterbukaan imigran Pemerintahan Hindia Belanda maka berkembang kantong-kantong permukiman penduduk timur asing. Bagi kaum peranakan Cina kerja habis-habisan harus diganti dengan makan enak dan hidup nyaman. Sehingga dari filosofi hidup enak makan enak inilah lahir mie ayam”.

Mie Ayam jadi salah satu jenis makanan yang dapat disebut telah demikian menjamur di kelompok orang-orang. Tidak sama dengan jenis mie

umum, tetapi mie ayam, biasanya dilengkapi dengan bermacam jenis makanan pelengkap seperti ayam, kuah yang cukup kental, serta sawi dan lain sebagainya. Untuk jenis mie yang digunakan adalah mie dengan tekstur basah dan bukan mie yang menggunakan proses pengeringan atau penggorengan, seperti yang digunakan dalam produk mie instan. Dari hal tersebut penjual setiap harinya akan membeli atau membuat sendiri mie basah untuk dijual matang dari para pengrajin mie basah. Pengrajin mie basah di Yogyakarta terbilang cukup banyak dan tersebar di beberapa wilayah.

Dalam memenuhi kebutuhan akan mie mentah dimana kebanyakan masyarakat memiliki selera yang berbeda dalam menikmati sajian mie ayam, beberapa dari mereka memiliki penjual langganan yang dinilai rasanya pas dengan keinginan. Melihat semakin banyaknya penikmat mie ayam dan peluang dari adanya penjualan mie basah sebagai bahan dasar mie ayam. Hal ini tentu saja membuat beberapa penjual mie ayam pada akhirnya beralih membuka usaha sebagai pengrajin mie basah. Usaha itu nantinya akan didistribusikan kepada penjual-penjual mie ayam lain disekitar mereka. Setiap

penjual mie ayam dan juga pengrajin mie basah memiliki ciri khas tersendiri dalam mengolah tepung menjadi takaran mie maupun dalam hal citarasa. Pembuat mie basah ini sendiri biasa mereka sebut dengan pengrajin mie basah.

Beberapa pengrajin mie di Yogyakarta, tepatnya di Kota Jogja, berasal dari satu wilayah yang sama yakni Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Setelah terkumpulnya pemilik usaha mie basah di Yogyakarta akhirnya teretus untuk mendirikan sebuah perkumpulan yang disepakati oleh pihak pemilik usaha dari pengrajin mie basah tersebut. Setiap pemilik usaha memiliki sedikitnya 5 karyawan di tempat usaha dan beberapa langganan lain di luar tempat usaha. Hal tersebut tergantung pada lokasi pembuatan mie basah tersebut berada, semakin jarang pemilik usaha di daerah tersebut maka karyawan dan langganan akan semakin banyak dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin banyak pengrajin mie di daerah tersebut maka semakin berkurang juga jumlah karyawan dan langganan yang dimiliki. Karyawan disini yang dimaksud adalah mereka yang membantu pemilik usaha atau pengrajin mie basah untuk mengolah tepung terigu hingga menjadi untaian mie basah

mentah siap distribusi. Sedangkan untuk langganan adalah pedagang mie ayam yang membeli mie basah mentah untuk diolah menjadi mie ayam matang dan siap makan yang dijual di lapak-lapak mereka.

Semakin banyak pemilik usaha mie basah atau *pres* yang ada di Yogyakarta menimbulkan persaingan dagang yang tinggi. Persaingan itu tentu saja menimbulkan dampak positif dan negatif bagi pengrajin mie yang berpengaruh pada bisnis mie yang dijalankan. Untuk itu dibentuklah Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta atau yang disingkat PAMIYO sebagai satu wadah untuk silaturahmi dan berbagi kiat bisnis bagi para pengrajin mie di Yogyakarta. Dalam PAMIYO setiap anggota dapat bertukar pendapat mengenai proses produksi hingga pendistribusian, selain itu banyak kegiatan yang dapat dilakukan bersama untuk mempererat hubungan antar anggotanya. Pada tanggal 18 setiap bulannya diadakan pertemuan rutin untuk seluruh anggota dan pengurus, untuk membahas event terdekat seperti perlombaan memasak mie ayam hingga kegiatan rutin arisan simpan pinjam. PAMIYO juga menyediakan simpan pinjam untuk karyawan yang

membutuhkan pinjaman dana usaha dengan syarat dan ketentuan yang telah dibuat bersama. Membayarkan setoran simpanan wajib merupakan salah satu yang harus dilakukan sebagai peminjam dana. Akan tetapi banyak dari peminjam dana tidak lancar atau tersendat dalam membayarnya sehingga menumpuk dan beberapa dari mereka absen dari pertemuan rutin paguyuban.

Di dalam PAMIYO juga muncul beberapa kelompok klik yang di dorong oleh adanya perbedaan pada penggunaan jenis dan merk terigu yang dipakai sebagai bahan dasar olahan mie. Pada dasarnya dalam PAMIYO sendiri tidak memiliki standar aturan khusus terhadap penggunaan bahan yang dipakai seperti hanya terigu dan lainnya, selama tidak menggunakan zat atau kandungan berbahaya seperti *borax* dan formalin. Dari perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan dalam jumlah pembeli mie basah dimana konsumen cenderung memilih mie berdasarkan kualitas dan karakteristiknya. Untuk itu setiap pemilik usaha memiliki langganan yang memang sudah cocok dengan kualitas yang ditawarkan. Tidak jarang dari langganan tersebut membandingkan kualitas mie basah dari pemilik usaha satu dengan yang lainnya. Selain itu

pengrajin mie basah atau *pres* yang “nakal” menawarkan harga mie *pres* per kilonya dengan tidak relevan dan berbanding jauh dengan harga yang ditawarkan oleh pengrajin yang direbut. Sehingga banyak dari pelanggan yang cenderung tertarik untuk berpindah ke pengrajin dengan tawaran harga lebih rendah tersebut.

Hal ini tentu saja menjadi pembicaraan di dalam paguyuban sehingga menimbulkan beberapa spekulasi pada setiap anggota yang dapat memunculkan pertentangan ataupun konflik. Walaupun dalam PAMIYO sendiri telah terdapat aturan mengenai ketetapan mengelola langganan. Aturan tersebut berisi salah satunya setiap pemilik usaha tidak diperbolehkan untuk mengambil alih atau menghasut langganan dari pemilik usaha lainnya untuk membeli mie basah tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti akan memfokuskan pada kajian tentang “Konflik Sosial Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta (PAMIYO)”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta (PAMIYO)

Paguyuban (*gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama yang para

anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis yang dapat diumpamakan tubuh manusia atau hewan. Contoh atau bentuk paguyuban akan dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabat, rukun tetangga, dan sebagainya. Suatu kelompok dinamakan paguyuban apabila mempunyai beberapa ciri berikut; (a) *Intimate*, hubungan menyeluruh dan akrab; (b) *Private*, hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja; (c) *Exclusive*, hubungan tersebut hanya untuk kita saja dan tidak untuk orang lain di luar kita.

Di dalam paguyuban terdapat suatu tujuan dan kemauan bersama. Ada suatu pengertian serta kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Menurut Ferdinand Tonnies, dalam setiap masyarakat selalu dapat dijumpai salah satu di antara tiga tipe paguyuban, yakni : (a) Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) yaitu paguyuban yang terbentuk didasarkan pada ikatan darah atau keturunan; (b) Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) yaitu suatu

paguyuban yang terdiri atas orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya sehingga dapat saling menolong; (c) Paguyuban karena jiwa dan pikiran (*gemeinschaft of mind*) merupakan suatu paguyuban yang terdiri atas orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai pikiran dan ideologi yang sama. Paguyuban ini biasanya ikatannya tidak sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.

Dengan banyaknya jumlah pedagang mie basah atau pemilik usaha di Yogyakarta dibuatlah wadah untuk berkumpul, yakni sebuah paguyuban untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai produksi. Mulai dari bagaimana proses produksi yang baik dengan bahan yang memiliki kualitas baik serta perawatan alat dan mesin yang digunakan, hingga proses setelah produksi yakni pendistribusian ke pelanggan atau langganan setiap harinya. Disisi lain dengan adanya membagi informasi membantu mereka untuk memiliki persaingan dagang yang sehat atau terkondisi. Hal ini dikarenakan didalam paguyuban memiliki sebuah peraturan tertulis dan tidak tertulis yang telah disepakati

bersama sebagai dasar kehidupan sosial mereka. Tonnies (dalam Soekanto, 2013: 118) menyebutkan bahwa *Gemeinschaft* atau paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*understanding*) serta kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut.

Dari sekian banyak paguyuban pengrajin mie basah yang ada di Yogyakarta, PAMIYO merupakan paguyuban yang memiliki jejak sejarah dan perkembangan yang baik sebagai wadah pedagang pengrajin mie ayam Yogyakarta. PAMIYO memiliki berbagai kegiatan yang dapat membantu kehidupan para pedagang pengrajin mie ayam yang didalamnya juga menyertakan beragam peraturan yang dapat menjaga persaingan sehat dan kesejahteraan para anggota paguyuban PAMIYO. Peraturan

2. Konflik

Manusia sebagai individu dan kelompok dalam organisasi memiliki dinamika. Sebagai individu mereka memiliki kepribadian, emosi, ketertarikan akan sesuatu hal, kebutuhan hidup, dan hasrat dalam bekerja. Sebagai kelompok mereka membentuk suatu pola, berubah, berkomunikasi, dan saling mempengaruhi. Pola interaksi yang

dilakukan oleh setiap individu dalam organisasi akan dapat memberikan perubahan dan cenderung dapat menyebabkan konflik karena perbedaan pemikiran maupun pandangan dalam bekerja. Proses terjadinya konflik dipicu oleh karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Konflik tidak terjadi secara mendadak tanpa sebab maupun proses akan tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu.

Ditinjau dari sumber pengaruh, faktor yang mengakibatkan konflik ada dua hal, bersumber dari problem internal ataupun eksternal organisasi. Faktor internal adalah ketika konflik bersumber pada masalah dalam internal organisasi. Dalam momentum dan kasus tertentu, situasi potensial konflik seperti diulas diatas termanifestasikan dalam bentuk faksionalisasi kepentingan dan ketegangan antar lapisan kekuasaan dalam organisasi. Dalam banyak kasus, konflik dari sumber internal lebih sering terjadi dibanding konflik eksternal.

Adapun pengertian konflik adalah sebuah persepsi yang berbeda dalam melihat suatu situasi dan kondisi yang selanjutnya teraplikasi dalam bentuk aksi-aksi sehingga menimbulkan pertentangan dengan pihak-pihak tertentu. Dubrin, A, J. (dalam Irham

Fahmi, 2018:149) menyebutkan bahwa konflik mengacu pada pertentangan antar individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan. Setiap terjadinya konflik tentu memiliki latar belakang penyebabnya, Hendrick, W (dalam Irham Fahmi, 2018:150) mengidentifikasi proses terjadinya konflik terdiri dari tiga tahap; pertama; peristiwa sehari-hari, kedua; adanya tantangan, sedangkan yang ketiga; timbulnya pertentangan.

3. Teori Konflik Kepentingan

Dahrendorf

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung.

Dahrendorf (dalam m. Wahid Nur, 2017 : 32-48) mengungkapkan bahwa masyarakat selalu mengikuti proses perubahan dan konflik pertikaian turut memberikan andil dalam perubahan dan disintegrasi. Mereka yang memiliki kekuasaan akan selalu berusaha untuk memaksa masyarakat untuk hidup teratur

guna menjaga ketertiban di lingkungan masyarakat. Dahrendorf juga mengemukakan sebuah konsep yang akhirnya dikenal dengan teori konflik dialektika, dimana masyarakat punya dua sisi. Dahrendorf melihat bahwa masyarakat dalam kehidupan sosialnya dapat menimbulkan konflik dan disisi lain dapat menimbulkan kerja sama yang baik.

Teori konflik akan melihat konflik kepentingan dan ketidakserasian dalam tatanan masyarakat sedangkan teori *consensus* digunakan untuk menguji seberapa jauh masyarakat bisa saling bekerja sama dalam kelompok dan bersatu.

Teori ini memusatkan perhatiannya pada struktur sosial yang lebih luas. Inti tesisnya adalah gagasan bahwa berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam posisi. Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan.

Otoritas yang ada di dalam sebuah kelompok bersifat dikotomi, oleh

karena itu dalam sebuah kelompok konflik terdapat kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu. Di dalam setiap kelompok, orang yang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan status (*quo*), sedangkan orang yang berada dalam posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan. Konflik kepentingan didalam sebuah kelompok selalu ada sepanjang waktu, baik yang tersembunyi maupun secara terang-terangan. Hal ini mengartikan bahwa pengaruh kelompok otoritas dapat terancam. (M. Wahid Nur, 2017)

Dalam teori konflik Dahrendorf terdapat hubungan antara otoritas dan konflik sosial dalam masyarakat dimana posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Kekuasaan yang dimiliki seseorang didalam kelompok tidak terletak dalam diri individu, tetapi dalam posisi yang dimiliki serta bersifat dinamis. Jadi, seseorang bisa saja berkuasa atau memiliki otoritas dalam suatu kelompok sosial dan tidak mempunyai kuasa atau otoritas tertentu pada kelompok sosial lainnya. Sehingga seseorang yang tidak memiliki kuasa dalam kelompok

tertentu, mungkin saja menempati posisi yang memiliki kuasa pada kelompok yang lain.

Berdasarkan pandangan Dahrendorf kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok dibedakan atas tiga tipe antara lain : (a) Kelompok Semu (*quasi group*); (b) Kelompok Kepentingan (*manifes*); (c) Kelompok Konflik. Kelompok semu merupakan konflik yang terjadi pada sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya. Pada kelompok semu juga terdapat kepentingan dari anggota dalam kelompok. Kelompok kepentingan dalam sebuah kelompok sosial akan melahirkan sebuah konflik yang memunculkan perpecahan. Perpecahan itu memunculkan dua kelompok antara yang dianggap memiliki kuasa dan kelompok yang berada dibawah pengaruh kuasa tersebut. Menurut Ralf Dahrendorf, kelompok kepentingan terlihat memiliki kepentingan berbeda namun dalam kelompok kuasa dan dikuasai mereka yang dikatakan memiliki kepentingan yang sama.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu menggambarkan situasi yang terjadi dan menganalisis data yang didapatkan. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif yaitu untuk memusatkan penelitian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari wujud suatu gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia khususnya untuk mencari tahu atau memperoleh suatu gambaran atau potensi konflik pada jaringan sosial paguyuban mie ayam Yogyakarta.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta, tepatnya di beberapa lokasi pembuatan mie basah yang berada di kota Yogyakarta. Antaralain di Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Gedong Tengen, Kecamatan Jetis, dan lainnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 4 bulan, dimulai dari bulan Juni hingga bulan September 2018.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Konflik Pada Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta (PAMIYO) ini memfokuskan pada informan sebagai

subjek penelitian yaitu anggota dan pengurus dari paguyuban PAMIYO yang berjumlah masing-masing lima orang. Anggota serta pengurus tersebut terdaftar aktif dalam paguyuban serta memiliki usaha produksi mie pres.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan ketika mengunjungi beberapa lokasi dibuatnya mie basah oleh anggota PAMIYO serta ke lokasi dimana dilakukannya pertemuan rutin bulanan. Peneliti melakukan observasi secara langsung pada kegiatan anggota dan pengurus saat pertemuan bulanan rutin diadakan di salah satu rumah anggota.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan maksud untuk mendapatkan data dinamika konflik yang terjadi pada PAMIYO.

5. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil penelitian langsung terhadap anggota Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta (PAMIYO) atau pengrajin mie basah di Yogyakarta.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh melalui surat kabar, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui foto-foto dan data pendukung.

6. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik sampling atau penarikan sampel yang digunakan adalah teknik sampel bertujuan (*Purposive Sampling*). Maka informan yang dituju sesuai dengan teknik sampling *purposive sampling* yaitu informan yang memiliki ketentuan sebagai Pengrajin Mie Pres yang tergabung dan menjadi anggota aktif dari PAMIYO dan Pengrajin Mie Pres yang tergabung dan ditunjuk serta aktif menjadi pengurus PAMIYO.

7. Validitas Data

Peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data atau valid tidaknya data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moelong, 2007: 330).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis adalah teknik analisis kualitatif model interaktif,

seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Hubberman, 1984 (dikutip dari Sugiyono, 2011: 246), yaitu: a. pengumpulan data; b. reduksi data; c. penyajian data; dan d. penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Faktor Penyebab Adanya Konflik Pada Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta (PAMIYO)

a. Upaya Anggota Meningkatkan Jumlah Konsumen atau Pelanggan Di Antara Anggota Lainnya

Pengrajin mie basah yang bergabung dalam PAMIYO sendiri memiliki variasi yang berbeda-beda pula dalam mengemas maupun memberikan pelayanan terhadap setiap pelanggannya sebagai konsumen mie basah. Contoh perbedaan pelayanan ini dimulai dari jumlah timbangan, harga hingga pelayanan jasa antar kepada setiap pelanggannya

Aturan yang ditetapkan oleh PAMIYO ini disepakati oleh setiap anggota yang berada didalamnya. Namun berjalannya waktu beriringan dengan meningkatnya permintaan mie basah di wilayah kota Yogyakarta, tidak sedikit dari beberapa anggota menginginkan jumlah pelanggan yang lebih banyak dan dengan jangkauan luas.

Keadaan tersebutlah yang akhirnya membuat beberapa anggota melakukan pelanggaran atas aturan yang telah disepakati.

Terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan seperti halnya mengambil pelanggan pengrajin lainnya secara diam-diam. Pelanggaran yang dilakukan dengan melanggar aturan ini hanya untuk menambah pelanggan dianggap sebagai tindakan yang kurang menyenangkan bagi pengrajin mie basah lainnya.

b. Anggota Yang Melanggar Aturan Kurang Diberi Sanksi Tegas

Salah satu pelanggaran yang terjadi contohnya adalah adanya pengrajin mie ayam yang dengan sengaja membujuk pelanggan dari pengrajin mie ayam lain agar pindah berlangganan di produk mie basah miliknya dengan *iming-iming* bahwa mie basah miliknya adalah produk yang lebih baik dibandingkan produk mie basah pengrajin lainnya.

Tindakan *bujuk rayu* pelanggan pengrajin lain agar berpindah langganan ke produk miliknya ini dianggap hal yang jelas melanggar aturan yang telah disepakati bersama di Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta. Sesuai dengan yang dikemukakan Dahrendorf mengenai

pemilik kuasa dan yang dikuasai dalam sebuah kelompok sosial dalam kasus ini Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta biasanya berperan sebagai penengah dan penindak bagi anggota yang melanggar.

Tindakan yang dilakukan atas pelanggaran yang terjadi masih kurang memunculkan efek jera bagi pelaku yang melanggar. Kurangnya efek jera ini disebabkan karena tidak adanya hukuman tertentu yang dianggap sangat mengancam atau merugikan bagi penghasilan anggota yang melanggar aturan tersebut. Banyak anggota yang mengeluhkan bahwa sanksi yang diberikan terhadap pelaku pelanggaran aturan ini kurang tegas.

c. Penggunaan Tepung atau Bahan Baku Berbeda

Terdapatnya perbedaan berdasarkan bahan baku menimbulkan "klik" terhadap anggota lain yang memiliki bahan baku yang sama. Keadaan ini meskipun hanya dikarenakan bahan baku yang berbeda namun tetap berpengaruh terhadap pola interaksi yang terjadi di dalam PAMIYO. Anggota yang menggunakan bahan baku yang sama akan lebih intens berkomunikasi satu sama lain dalam perihal *sharing* mengenai kegiatan

proses produksi. Berawal dari perbedaan bahan baku meskipun sederhana namun hal ini benar-benar dirasakan oleh beberapa anggota yang berada didalam Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta.

2. Bentuk Konflik Pada Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta (PAMIYO)

a. Persaingan kurang sehat

Terdapatnya pelaku-pelaku yang diketahui melakukan tindakan melanggar kesepakatan yang telah menjadi aturan di dalam PAMIYO. Pelanggaran ini dilakukan dengan sengaja bahwasannya diketahui pelaku sengaja mengajak ataupun menawarkan produknya terhadap pelanggan pengrajin mie basah lainnya. Persaingan yang kurang sehat inilah yang dapat menimbulkan adanya perpecahan di dalam PAMIYO. Konflik ini menjadi hal yang serius karena dapat berdampak terhadap anggota kelompok lainnya.

b. Timbulnya kelompok di dalam paguyuban berdasar bahan baku

Beralihnya beberapa anggota PAMIYO terhadap jenis produk yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan mie basah ternyata menimbulkan konflik didalamnya. Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta yang pada awalnya menggunakan

produk bahan baku yang sama secara keseluruhan dan kemudian berkembang hingga terdapat beberapa produk yang digunakan oleh setiap anggotanya.

Perbedaan yang terjadi ini menimbulkan beberapa anggota lebih berprioritas saling berkumpul dan berdiskusi dengan anggota yang menggunakan produk yang sama. Munculnya anggota yang berkelompok sendiri-sendiri dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan paguyuban sehingga keharmonisan yang ada tidak begitu terasa kembali. Anggota yang berkelompok-kelompok di dalam paguyuban ini beralasan dikarenakan adanya kesamaan bahan baku yang digunakan sehingga mereka dapat bertukar informasi mengenai produk tersebut.

3. Dampak Adanya Konflik Pada Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta (PAMIYO)

a. Dampak Positif

1) Adanya Kesadaran Antar Anggota Kelompok Mengenai Fungsi PAMIYO

Kesadaran terhadap fungsi paguyuban merupakan hal terpenting yang perlu selalu diingat dan dipahami oleh setiap anggotanya. Kesadaran ini berpengaruh terhadap kelancaran

berjalannya fungsi dari paguyuban itu sendiri. PAMIYO yang selama ini berjalan lancar dan sampai akhirnya menemui konflik yang terjadi satu-persatu muncul dianggap dikarenakan lalainya kesadaran anggota terhadap kesadaran fungsi dari paguyuban yang mereka ikuti.

Kesadaran akan fungsi anggota sendiri sangat berguna untuk menyadari setiap anggotanya agar tidak terpecah belah dan memiliki satu keyakinan terhadap tujuan yang sama di dalam paguyuban Mie Ayam Yogyakarta.

Saling memahami anggota satu dengan lainnya merupakan hal yang tidaklah mudah. Perbedaan yang terjadi di dalam sebuah paguyubanpun menjadi hal wajar dikarenakan anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan yang bisa saja menimbulkan konflik di dalamnya dapat diminimalisir dengan berbagai cara dan langkah yang tepat. Kesadaran akan fungsi dari kelompok menjadi dampak yang positif dengan munculnya konflik di dalam PAMIYO. Kesadaran ini disadari bersama oleh setiap anggota yang benar-benar terlibat langsung maupun tidak merasakan konflik didalam Paguyuban.

2) Muncul Banyak Pendapat Mengenai PAMIYO Sehingga Struktur Organisasinya Dapat Menjadi Lebih Baik

Banyaknya masukan yang diberikan kepada PAMIYO kemudian dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki segala sesuatu yang dirasa kurang selama ini. Pendapat yang ada semuanya dikumpulkan dan dijadikan satu kemudian dipilih beberapa masukan yang dianggap tepat terhadap keadaan yang ada di paguyuban. perbaikan-perbaikan inilah yang menjadi salah satu dampak positif dengan adanya konflik yang terjadi sehingga PAMIYO dapat mengintropeksi kembali segala sesuatu yang ada didalamnya sudah sesuai ataupun belum.

b. Dampak Negatif

1) Adanya Kerenggangan Hubungan Antar Anggota Kelompok

Konflik yang terjadi bisa saja menjadikan trauma tertentu bagi pihak yang bersangkutan. Berkurangnya kepercayaan maupun rasa peduli yang menjadikan adanya keregangan hubungan antar anggota kelompok. Keadaan ini tidak bisa dipungkiri merupakan dampak nyata dari konflik yang muncul.

2) Mengganggu Kestabilan Fungsi Organisasi

Ketidakstabilan fungsi sebuah kelompok akan berdampak buruk terhadap anggota-anggota didalamnya. PAMIYO dalam kegiatan dan menjalankan fungsinya pun sangat terganggu hingga mengakibatkan ketidak stabilan fungsinya. Kegiatan rutin yang diadakan, pola hubungan serta tidak maksimal tercapainya tujuan kelompok.

Tidak berjalannya peran-peran sesuai yang semestinya, tidak maksimalnya kinerja didalam paguyuban, hingga kurangnya rasa peduli dan tanggap terhadap paguyuban. semua hal yang terjadi ini benar-benar hasi dari adanya konflik yang terjadi sebelumnya dan berdampak dikemudian harinya. Tidak sehatnya lingkungan didalam paguyuban hingga ketidaknyamanan mulai dirasakan anggota sebagai dampak konflik yang terjadi..

3) Peran Pengurus Tidak Sesuai Yang Diharapkan

Ketidaksesuaian harapan anggota terhadap kinerja pengurus inilah yang menjadi konflik didalam PAMIYO. Keadaan seperti inilah yang membuat keadaan di dalam Paguyuban

menjadi tidak sehat. Konflik yang terjadi ini hendaknya segera diselesaikan agar tidak memicu adanya perpecahan di dalam Paguyuban.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

Konflik yang terjadi pada Paguyuban Mie Ayam Yogyakarta (PAMIYO) adalah sesuatu yang wajar terjadi sebagai bentuk dari dinamika interaksi sosial di dalamnya yang telah terjalin selama kurang lebih selama 18 tahun. Hal ini relevan dengan apa yang telah dikatakan Dahrendorf sebagai arena konflik. Di dalam PAMIYO konflik dan integrasi senantiasa terjadi. Dibalik konflik tersebut terdapat juga kerjasama yang muncu.

Terdapat dua kelompok utama yaitu pengurus dan anggota, yang dalam konsep Dahrendorf tersebut disebut sebagai superordinat dan subordinat. Meski dalam kepentingan yang sama, tetapi terdapat konflik karena terdapat dikotomi penguasa dan yang dikuasai. Demikian juga meski terdapat konflik, namun hal tersebut menimbulkan kerjasama yang semakin kuat.

Konflik tersebut disebabkan oleh tiga faktor yaitu upaya anggota dalam meningkatkan jumlah pelanggan,

peraturan yang kurang tegas, dan penggunaan bahan baku yang berbeda. Konflik yang muncul berbentuk persaingan yang kurang sehat di antara para pedagang dan munculnya kelompok kecil yang terdiri lantaran penggunaan bahan baku yang sama. Lalu, konflik tersebut menimbulkan dampak positif yaitu adanya kesadaran yang meningkat mengenai fungsi PAMIYO di antara para anggota dan munculnya pendapat-pendapat baru agar paguyuban menjadi lebih baik, maupun negatif berupa kerenggangan hubungan, kestabilan organisasi yang terganggu, dan terjadinya kesenjangan peran pengurus.

2) Saran

- a. Sebaiknya perlu dilakukan pertemuan khusus terhadap evaluasi kinerja pengurus paguyuban untuk dijadikan pertimbangan dalam membenahan kinerja selanjutnya.
- b. Tindakan atau sanksi terhadap anggota yang masih melakukan pelanggaran sebaiknya lebih dipertegas lagi.
- c. Adanya kegiatan berbagi pendapat bersama dalam membahas bahan baku sebagai pertimbangan anggota dalam memilih bahan baku tertentu

sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

- d. Dilakukannya penataan kembali terhadap pengurus-pengurus yang telah lama menjabat dan di memberi kesempatan terhadap anggota lain yang belum mendapat kesempatan menjadi pengurus sebagai upaya penyegaran kepengurusan paguyuban.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ardinal Barlan, Zessy. (2014). "Peran Paguyuban dalam Pembangunan Kawasan Desa". Jurnal
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Liliwari, Alo. (1997). Sosiologi Organisasi. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Moleong, Lexy. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nur Tualeka, Wahid. (2017). "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern". Jurnal Al- Hikmah Volume 3 No. 1 (hlm 32-48). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Pruitt, Dean G, dan Jeffrey Z. Rubin. (2009). Teori Konflik Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putranto, Dony. (2013). Peran Paguyuban Dalam Resolusi Konflik. Vol 1, No. 3. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Konflik Pada Paguyuban Mie Ayam... (Bella Megasari)

Ritzer, George. (2009). Teori Sosiologi Dari Klasik sampai Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Robins, P. Stephen & Judge, Timothy. (2007). Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat

Septian Sianipar, Werman. (2015). "Bentuk Konflik Kepentingan Pada PAUD Fajar Mentari". Jurnal Sosiatri-Sosiologi Volume 3 No.2 (hlm 96-110). Samarinda: Universitas Mulawarman

Soekanto, S. (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo

Sosiologi Pedesaan Volume 2 (hlm 115-123). Bogor: Institut Pertanian Bogor

Wirawan, (2010). Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika.

Zunaidi, Muhammad. (2013). "Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern". Jurnal Sosiologi Islam Volume 3 No.1 (hlm 51-64). Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya